

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PADA PROGRAM  
DESA MANDIRI BUDAYA (STUDI DI KALURAHAN PUTAT  
KAPANEWON PATUK KABUPATEN GUNUNGKIDUL  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

Bani Nihan Amar Ma'ruf  
NPP. 31.0491

*Asdaf Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: baninihan3@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Drs. Suaib Ibrahim, M.Si

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** *The author focuses on the issue of sectoral ego, which is considered a primary factor leading to unhealthy, unjust, and inefficient development in economic, social, and cultural aspects from a regional perspective. On the other hand, there are numerous potentials that should be developed in Putat Village.*  
**Purpose:** *The objective of the Independent Cultural Village Program by the Regional Government of the Special Region of Yogyakarta is to accelerate village development, improve the quality of village communities, and preserve local cultural heritage.*  
**Method:** *This research uses a qualitative descriptive method related to empowerment according to Mardikanto's Theory. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation.*  
**Result:** *The findings obtained by the author in this study indicate that the government has taken steps to enhance community empowerment through the Independent Cultural Village Program. These efforts include providing necessary infrastructure and developing human potential. The relevant agencies and the Putat Village Government are actively involved in implementing this development program.*  
**Conclusion:** *The empowerment by the relevant agencies has been carried out according to the established program, although it has not been fully realized. However, the agencies continue to strive to overcome all forms of obstacles and challenges that arise. Therefore, to improve the prosperous living standards of the Putat Village community, it is important to have good cooperation between the agencies, the private sector, and the community. This collaboration is essential to successfully implement the programs formed by the agencies in order to empower the local community.*

**Keywords:** *Cultural Independent Village, Empowerment, Putat Village*

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP) :** Penulis berfokus pada permasalahan masih adanya ego sektoral yang dianggap menjadi faktor utama yang mengakibatkan ketidaksehatan, ketidakadilan, dan ketidakefisienan dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya dari perspektif regional. Disisi lain terdapat banyaknya potensi yang seharusnya dapat dikembangkan di Kalurahan Putat. **Tujuan :** Tujuan program Desa/Kalurahan Mandiri Budaya Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah untuk mempercepat pembangunan desa, meningkatkan kualitas masyarakat desa, dan melestarikan warisan budaya lokal. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif terkait pemberdayaan menurut Teori Mardikanto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan :** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa/Kalurahan Mandiri Budaya. Upaya tersebut mencakup penyediaan infrastruktur yang dibutuhkan serta pengembangan potensi manusia. Dinas terkait dan Pemerintah Kalurahan Putat turut serta dalam melaksanakan program pengembangan ini. **Kesimpulan :** Pemberdayaan oleh Dinas terkait telah dilaksanakan sebagaimana program yang telah dibentuk walaupun belum terlaksana secara maksimal. Namun dinas tetap terus berusaha mengatasi segala bentuk hambatan serta tantangan yang terjadi. Oleh karena itu, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat Kalurahan Putat yang makmur penting adanya kerjasama baik antara dinas, swasta, maupun masyarakat yang terjalin dengan baik sehingga mampu pula mewujudkan segala bentuk program-program yang telah dibentuk dinas dalam rangka memberikan pemberdayaan kepada masyarakat setempat.

**Kata Kunci : Desa Mandiri Budaya, Pemberdayaan, Kalurahan Putat**

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Desa berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas SDM dalam rangka memberdayakan masyarakat agar dapat menjadi berdaya seperti yang dijelaskan di atas. Desa merupakan titik awal dan ukuran utama keberhasilan pembangunan nasional, yang tidak hanya bergantung pada upaya pemerintah dan aparatnya, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan. Di sini, partisipasi berarti masyarakat dapat terlibat dan ikut serta secara langsung dalam pelaksanaan, terutama dalam pembangunan yang ada di desa, selain itu juga dipengaruhi oleh pemerintah desa dalam mengelola desanya. Nurman menjelaskan bahwa pembangunan desa tidak dapat dipisahkan dari kerangka manajemen pembangunan daerah yang mencakup tingkat kabupaten maupun provinsi. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan yang lebih luas yang mencakup aspek sosial, ekonomi, akses pasar, dan politik, di mana desa harus mempertimbangkan hubungannya dengan desa-desa lain, desa-dalam kecamatan, kecamatan, dan kabupaten dalam proses pembangunan mereka.

Menurut Adisasmata dan Raharjo dalam bukunya tentang Pembangunan Perdesaan yang menerapkan pendekatan partisipatif, tipologi, strategi, dan konsep desa pusat pertumbuhan (2013), mereka membagi tujuan pembangunan desa menjadi 2 (dua) kategori, yaitu pembangunan desa dengan fokus jangka pendek dan pembangunan desa dengan fokus jangka panjang. Tujuan dari pembangunan desa jangka pendek adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan aktivitas ekonomi serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Dalam buku Suaib "Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat" (2023:4), istilah pemberdayaan berasal dari kata "*empowerment*" dan dapat didefinisikan sebagai memberikan kekuatan atau kemampuan kepada pihak yang selama ini lemah atau dilemahkan secara struktural dan politis. Peran dan partisipasi, transparansi, dan demokrasi adalah setidaknya tiga kata kuncinya dari kata *empowerment*. Menurut pandangan Mardikanto dan Soebianto (2015), pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan harga diri dan kedudukan lapisan masyarakat yang kurang mampu, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan kemiskinan.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memberi wewenang kepada wilayah administratif di bawahnya untuk mengurus dan melaksanakan urusan daerah mereka sendiri. Selain itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta juga telah mengembangkan dan mengeksekusi beberapa kebijakan dan program yang melibatkan secara langsung wilayah administratif di bawahnya, termasuk provinsi, kabupaten/kota, kapanewon, dan desa atau kalurahan, dengan koordinasi yang terstruktur. Selanjutnya diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pedoman Kelembagaan Urusan Keistimewaan pada Pemerintah Kabupaten/Kota dan Kalurahan, Provinsi DIY memiliki penyebutan istilah atau nomenklatur yang berbeda dari provinsi lain dalam penyebutan wilayah kecamatan dan desa. Untuk wilayah kecamatan disebut dengan istilah Kapanewon dan Kemantren. Istilah kemantren sendiri terkhusus untuk wilayah kecamatan di Pemerintah Kota Yogyakarta. Kemudian untuk istilah desa disebut Kalurahan yang berarti sebuah desa di wilayah DIY yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang terdiri atas gabungan beberapa padukuhan dan dipimpin oleh seorang Lurah.

Dalam mengkoordinasikan upaya pembangunan di kalurahan tersebut yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah telah mendirikan program Desa/Kalurahan Mandiri Budaya. Program ini diatur oleh Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2020, yang ditandatangani pada 9 November 2020, dan berfungsi sebagai panduan untuk pelaksanaan program Desa/Kalurahan Mandiri Budaya di Provinsi DIY. Program Desa Mandiri Budaya dikembangkan sebagai tanggapan terhadap pelaksanaan otonomi daerah sejak tahun 2001 yang belum mencapai hasil yang diharapkan, seperti yang disampaikan oleh Paniradya Kaistimewaan DIY pada tahun 2020. Desa Mandiri Budaya memiliki peran penting dan karakteristik yang khas. Pengembangan dan pemberdayaannya bertumpu pada nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi yang ada di setiap desa. Oleh karena itu, setiap desa akan memiliki karakteristik unik dan ciri khas masing-masing. Adanya harapan bahwa pengenalan model Desa Mandiri Budaya akan merangsang kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan pemberdayaan desa tersebut.

Masih adanya permasalahan dalam pelaksanaan pemberdayaan di desa, namun disisi lain terdapat banyaknya potensi yang dimiliki oleh Kalurahan Putat Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Desa Mandiri Budaya sesuai data di atas dan ditambah dengan kondisi sumber daya manusia yang dimiliki warga Kalurahan Putat di mana lebih dari setengah populasi berada pada usia produktif dan lain sebagainya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat Kabupaten Gunungkidul.

### **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Ego sektoral dianggap sebagai faktor utama yang mengakibatkan ketidaksehatan, ketidakadilan, dan ketidakefisienan dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya dari perspektif regional. Studi yang dilakukan oleh tim penyusun Grand Desain Desa Mandiri Budaya DIY pada tahun 2020 menyatakan bahwa konsekuensi dari kurangnya integrasi

dalam pendekatan sektoral adalah penggunaan anggaran yang tidak efisien, yang menghasilkan pemborosan dan kurangnya efektivitas dalam melaksanakan program pembangunan.

Istilah ego sektoral memiliki hubungan dengan konsep mental cerobong, yang juga sering disebut sebagai *silo mentality* atau *silo thinking*. Mental cerobong merujuk pada pola pikir dan perilaku yang terkait dengan kecenderungan sektor atau bagian tertentu untuk menahan informasi dari orang atau kelompok lain dalam organisasi, perusahaan, atau negara yang sama. Dampak dari hal tersebut, tidak hanya mengurangi efisiensi operasional secara keseluruhan, tetapi juga akan merusak moral kolektif dan menyebabkan orang tidak mau berkontribusi dan sulit untuk mencapai sinergi antar anggota/kelompok. Oleh karena itu, sikap ego sektoral dari elemen masyarakat maupun instansi pemerintah harus dihilangkan agar dapat menjaga kebersamaan dan sinergitas demi terwujudnya suatu tujuan.

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu terkait pemberdayaan masyarakat desa melalui program Desa Mandiri. Penelitian Fatkur Huda berjudul Pengembangan Desa Mandiri Berbasis Ekonomi Syariah (Fatkur Huda, 2018), menemukan bahwa konsep tersebut secara tepat sesuai dan merupakan salah satu elemen dari lima pilar pengembangan desa. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Silda, berjudul Membangun Terwujudnya Desa Mandiri (Silda, 2019), menemukan bahwa dari perspektif kualitatif, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Desa Buntu Sarek dalam mencapai tujuan Desa Mandiri melalui Program Desa Mandiri memberikan hasil yang menguntungkan. Masyarakat secara proaktif terlibat dalam semua tahap kegiatan yang dilaksanakan. Penelitian Fatmawati yang berjudul Pengembangan Desa Mandiri melalui Partisipasi Masyarakat Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Fatmawati, 2019), berdasarkan evaluasi kualitatif, temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya memajukan desa mandiri melalui partisipasi masyarakat di Kecamatan Pattallassang telah menghasilkan perkembangan yang menggembirakan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa mandiri dianggap sesuai dengan standar kelembagaan, pendanaan, sumber daya, dan tingkat partisipasi yang diinginkan. Penelitian oleh Asbeni yang berjudul Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri (Asbeni, 2020), hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa fokus utama dalam strategi pengembangan ekonomi desa menuju pencapaian status Desa Mandiri di Desa Sekura adalah melalui pendirian BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan secara maksimal potensi sumber daya manusia dan alam yang ada di daerah tersebut. Kemudian penelitian yang ditemukan oleh Kiki Endah berjudul Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa (Kiki Endah, 2020), temuan dari penelitian dengan data kualitatif menegaskan pentingnya meningkatkan kemampuan masyarakat desa melalui pengenalan dan optimalisasi potensi lokal mereka. Potensi lokal desa, baik itu berupa aset fisik maupun non-fisik, memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian terkait pemberdayaan masyarakat desa melalui Program Desa Mandiri Budaya (DMB) yang diinisiasi oleh Pemerintah Daerah DIY bersama Pemerintah Kalurahan Putat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya, dengan menggunakan teori Mardikanto yang menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup 4 (empat) aspek, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

## **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat desa melalui program Desa Mandiri Budaya (DMB) termasuk didalamnya faktor penghambat dan faktor pendukungnya serta upaya dalam mengatasi segala bentuk hambatan serta tantangan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah DIY bersama dengan Pemerintah Kalurahan Putat.

## **II. METODE**

Menurut Suhardjono dalam Buku Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif (2021) karya Abd. Mukhid, penelitian adalah usaha untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan sebagai proses yang terorganisir secara sistematis sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang kredibel dan dapat dipercaya.

Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian saat ini. Sugiyono (2012:8) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah, di mana fokus dari penelitian adalah peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi, dengan sifat analisis data yaitu induktif serta penelitian memberatkan makna umum. Menurut Neuman (2011) penelitian sosial biasanya digunakan dalam jurnal ilmiah atau dalam proses pengambilan kebijakan. Dan metode deskriptif menyajikan deskripsi khusus dari detail situasi, aturan, atau hubungan sosial. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian ini karena semua data yang diperoleh dalam bentuk observasi, wawancara, dokumentasi.

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data kualitatif penulis melakukan wawancara pada 6 (enam) informan, yaitu Kepala Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya dan Seni, kemudian Kepala Seksi Lembaga Budaya, Kepala Desa/Kalurahan Putat, Carik atau Sekretaris Desa/Kalurahan Putat, Wisatawan dan Masyarakat Anggota Pelaku UMKM Kalurahan Putat. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebianto (2019:223) yang menguraikan bahwa terdapat 4 (empat) lingkup dalam pemberdayaan yaitu Bina manusia, Bina Usaha, Bina lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Putat, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul sendiri mempunyai luas wilayah sebesar 1.485.36 km<sup>2</sup> dan merupakan kabupaten dengan luas wilayah terbesar, mencakup sekitar 46,63% dari total wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km<sup>2</sup> menurut situs resmi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul <https://gunungkidulkab.go.id/>. Secara administrasi, Kabupaten Gunungkidul terdiri atas 18 wilayah kapanewon atau kecamatan, 144 wilayah kalurahan atau desa, 1431 wilayah padukuhan, 1524 RW dan 6822 RT. Menurut data Semester II Tahun 2022, Kabupaten Gunungkidul memiliki populasi sebesar 775.246 individu. Dari jumlah tersebut, terdapat 383.742 orang yang merupakan laki-laki dan 391.504 orang yang merupakan perempuan. Data menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Gunungkidul rata-rata 522 jiwa/km<sup>2</sup> dan tersebar di 18 kapanewon. Persebaran penduduk tidak merata di setiap wilayah kapanewon atau kecamatan. Dengan pengelolaan sumber daya dan potensi alam yang ada, serta luasnya lahan pertanian, sebagian besar penduduk bekerja dalam sektor pertanian dan agraris.

Kapanewon Patuk terdiri dari 11 (sebelas) kalurahan atau desa, yaitu Kalurahan Beji, Bunder, Nglanggeran, Nglegi, Ngoro-oro, Patuk, Pengkok, Putat, Salam, Semoyo, dan Terbah. Peneliti memilih Kalurahan Putat sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kalurahan Putat mendapatkan predikat Desa Mandiri Budaya (DMB) yang sesuai dengan fokus penelitian, selain itu juga karena memiliki banyak sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Kemudian letak dan akses jalan menuju Kalurahan Putat sudah baik dan mudah dijangkau karena kalurahan tersebut dilalui oleh Jalan Nasional Ruas Kota Yogyakarta-Wonosari serta aspek-aspek lain yang membuat Kalurahan Putat dipilih oleh peneliti dibanding dengan kalurahan yang lain.

Kalurahan Putat sendiri memiliki 9 (sembilan) padukuhan, yaitu Padukuhan Batur, Bobung, Gumawang, Kepil, Plumbungan, Putat I, Putat II, Putat Wetan, dan Sendangsari. Salah satu wilayah dari kalurahan Putat merupakan daerah yang terletak di Lereng Gunung Api Purba Nglanggeran, oleh karena itu kalurahan tersebut merupakan daerah yang berbukit-bukit atau berada di pegunungan. Kalurahan ini memiliki luas wilayah sebesar 667,225 Ha yang dikutip dari situs resmi Pemerintah Kalurahan Putat, <https://desaputat.gunungkidulkab.go.id>.

Menurut informasi yang diperoleh penulis dari wawancara dengan Sekretaris Desa Putat atau Ibu Carik, Kalurahan Putat sebelumnya telah memiliki predikat sebagai Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa Preneur sebelum mencapai status Desa Mandiri Budaya. Menurut informan yang berbicara saat penulis melaksanakan wawancara untuk Desa Prima Kalurahan Putat sekarang menjadi desa binaan yang bisa dibilang berhasil di bawah bimbingan DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah mendapatkan informasi, kelompok binaan Desa Prima Kalurahan Putat membuat olahan makanan unik kue bolu kelapa dan berhasil mendapatkan keuntungan hampir 1 (satu) milyar rupiah pada tahun 2023. Pada dasarnya, Kalurahan Putat telah memiliki modal dan sumber daya yang memadai dan telah dikelola dengan baik, sehingga tidak banyak hambatan saat didapuk dan melaksanakan program Desa Mandiri Budaya.

Dari hal kebudayaan, Kalurahan Putat sangat kuat dan mempertahankan adat dan tradisinya dengan baik. Budaya ini masih ada hingga hari ini karena masyarakat setempat melihat aktivitas ini sebagai bagian dari kehidupan sosial dan bermasyarakat dan sebagai cara untuk menunjukkan persaudaraan satu sama lain. Selain itu, fakta bahwa hampir tidak pernah terjadi konflik antara anggota masyarakat juga menjadi buktinya. Sampai saat ini, ada yang bisa dilihat langsung di Kalurahan Putat untuk kegiatan kebudayaan dan keseniannya.

Secara lebih komprehensif, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai seluruh gaya hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi kebiasaan yang telah disesuaikan dengan keadaan lokal. Di wilayah Kalurahan Putat, kebiasaan seperti bertani, berkebun, dan berternak sudah ada sejak lama dan masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Seiring perkembangan zaman, bercocok tanam dan berternak telah berkembang menjadi kegiatan wirausaha yang sangat menghasilkan, yang membuka lapangan pekerjaan baru. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat meningkat dari segi ekonomi.

Penulis telah melihat dan menilai penerapan keempat komponen tersebut dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan dampak perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

### **3.1 Bina Manusia**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah tujuan utama dari dilaksanakannya pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, peningkatan kualitas manusia dapat mencakup peningkatan keahlian, kecerdasan, pengetahuan serta aspek lainnya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas manusia sebagai makhluk berakal. Faktor manusia sangat penting karena dari individu inilah jaringan akan berkembang. Dengan meningkatkan kualitas setiap individu, gabungan dari individu-individu ini secara otomatis akan membentuk sistem, yang pada gilirannya akan menghasilkan suatu organisasi yang berkualitas sesuai dengan kualitas individu tersebut. Oleh karena itu, pembinaan manusia adalah salah satu komponen paling penting dari upaya pemberdayaan masyarakat.

Melalui program di Kalurahan Putat yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas masyarakatnya sudah sejalan dengan aspek bina manusia. Pemerintah Kalurahan Putat tidak hanya bekerja sama dengan dinas terkait, tetapi juga dengan pihak swasta dengan pemberian pembekalan pelatihan. Kegiatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dijadwalkan secara berkelanjutan dan berkala. Pelatihan dan pembekalan yang ada dari dinas terkait tidak hanya diberikan kepada masyarakat Kalurahan Putat, tetapi juga diberikan kepada pemerintah Kalurahan Putat. Ini meningkatkan kualitas hubungan antara masyarakat dan pemerintah setempat dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam pembangunan desa.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pemerintah Kalurahan Putat, yang diwakili oleh Ibu Suprpti sebagai Carik (Sekretaris Desa), penulis dapat menemukan informasi mengenai kegiatan yang berkaitan dengan unsur bina manusia setelah Kalurahan Putat ditetapkan sebagai Desa Mandiri Budaya. Dana Keistimewaan yang diberikan oleh dinas terkait, dalam hal ini Paniradya Kaistimewaan kepada Kalurahan Putat, dapat digunakan untuk melaksanakan semua kegiatan di atas. Dan Dana Keistimewaan ini akan memungkinkan kegiatan yang disebutkan di atas untuk dilakukan dengan benar sehingga membawa perubahan dan efek positif kepada masyarakat dan pemerintah Kalurahan Putat.

Dari sisi kewirausahaan seperti kemandirian, inovasi, jiwa kompetitif, dan sikap profesional mulai muncul di masyarakat. Ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pelaku UMKM Putat, serta peningkatan kualitas hasil produksi dan kapasitas jumlah produksi. Peningkatan kualitas manusia juga bisa dilihat dari penurunan tingkat stunting anak, penghargaan yang diterima oleh masyarakat dan pemerintah Kalurahan Putat, dan penurunan jumlah masalah yang sebelumnya menjadi penghambat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

### **3.2 Bina Usaha**

Menurut Teori Mardikanto dan Soebianto (2019), pemberdayaan masyarakat dapat dicapai dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Supaya pemberdayaan manusia dapat berjalan dengan baik, segala hal yang mendukungnya harus dipenuhi. Pemerintah memegang kendali penuh atas bagaimana bina usaha ini dijalankan. Semakin besar kemungkinan untuk mewujudkan lingkungan masyarakat yang terberdayakan dengan upaya pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pemberdayaan masyarakat.

Untuk mendukung pelaksanaan program DMB, Kalurahan Putat menerima Dana Keistimewaan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dana ini dikelola oleh Paniradya Kaistimewan dan dialokasikan sepenuhnya untuk program tersebut. Wawancara dengan Ibu Suprpti, Carik (Sekretaris Desa) Kalurahan Putat, menunjukkan bahwa Dana Keistimewaan digunakan untuk berbagai tujuan, seperti melaksanakan kegiatan yang terkait

dengan Desa Mandiri Budaya dan pembangunan infrastruktur desa, termasuk renovasi aset desa dan sarana dan prasarana penunjang. Selain itu, dana ini juga digunakan untuk meningkatkan sumber daya desa melalui pelatihan, pengembangan potensi lokal, dan program lain yang relevan.

Hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa hal-hal berikut termasuk komponen bina usaha, termasuk bantuan usaha dan bantuan pendanaan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta kepada Kalurahan Putat melalui Dana Keistimewaan sebagai salah satu bentuk fasilitasi dari pengangkatan Kalurahan Putat sebagai Desa Mandiri Budaya:

1. Dibangunnya Balai Budaya di Kalurahan Putat sebagai bentuk fasilitasi kegiatan seni kebudayaan oleh Dinas Kebudayaan DIY;
2. Pengembangan pengolahan Kue Bolu Kelapa untuk Kelompok Ekonomi Kreatif Desa Prima Kalurahan Putat;
3. Dukungan dengan dibuatnya Pengadaan Sarpras (sarana dan prasarana) alat kesenian;
4. Pembangunan Rumah Produksi dan Showroom untuk KEP Desa Prima Kalurahan Putat;
5. Pagelaran Pentas Seni dan Gelar Budaya Kebudayaan Kalurahan Putat;
6. Pengadaan Oven dengan kapasitas besar untuk mendukung produksi olahan makanan kelompok UKM Kalurahan Putat; dan
7. Pengadaan Sarana dan Prasarana objek wisata di Kalurahan Putat, dan masih banyak lagi usaha-usaha yang telah dilakukan berbagai pihak untuk turut mendukung pelaksanaan program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat.

Pemerintah telah melakukan pemberdayaan masyarakat Kalurahan Putat melalui bantuan modal dengan partisipasi masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah turut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan bina usaha untuk pemberdayaan masyarakat Kalurahan Putat. Dengan implementasi program Desa Mandiri Budaya ini, banyak pembangunan, pengembangan, dan renovasi serta kegiatan yang didanai oleh Dana Keistimewaan telah menunjukkan banyak perubahan untuk Kalurahan Putat. Selain itu, pelaku usaha di Kalurahan Putat telah melihat peningkatan produksi dan pemasaran bisnis mereka karena bantuan dan kemudahan pemasaran yang diberikan pemerintah melalui berbagai acara yang telah diadakan. Diharapkan bahwa hasil positif ini akan membantu mempercepat pemberdayaan masyarakat di Kalurahan Putat.

### **3.3 Bina Lingkungan**

Pembangunan masyarakat tidak hanya berpusat pada peningkatan kualitas manusia dan sarana prasarana pendukungnya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana usaha pemberdayaan masyarakat tersebut berdampak pada lingkungan. Menurut teori pemberdayaan masyarakat Mardikanto dan Soebianto (2019), sangat penting untuk memperhatikan komponen bina lingkungan agar selain dapat memberdayakan manusia, juga dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan kondisi lingkungan sekitar. Apabila lingkungan dapat tetap asri, hal itu akan memudahkan upaya pemberdayaan masyarakat dan mempertahankan karakteristik lokal. Jika karakteristik unik dari wilayah tersebut dapat dijaga, budaya yang dimiliki oleh wilayah tersebut juga akan terjaga. Ini akan sejalan dengan salah satu tujuan dari program Desa Mandiri Budaya, yaitu untuk menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada sebelumnya. Oleh karenanya, salah satu bentuk tanggung jawab Kalurahan Putat dari program Desa Mandiri Budaya adalah untuk melestarikan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pemberdayaan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, Setelah diberi status Desa Mandiri Budaya, Kalurahan Putat telah melakukan banyak upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mempertahankan lingkungan sosial serta lingkungan sekitar. Setelah menjadi Desa Mandiri

Budaya, Kalurahan Putat telah melakukan berbagai upaya pembangunan lingkungan, termasuk sebagai berikut:

1. Membangun Balai Budaya sebagai pusat kegiatan kebudayaan;
2. Reboisasi Penanaman Pohon;
3. Budidaya Kakao; dan
4. Penanaman Tanaman Buah.

Dalam hal ini, bina lingkungan dapat mencakup aspek lingkungan (alam) dan sosial (budaya dan adat istiadat). Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas, yang juga merupakan bagian dari program Desa Mandiri Budaya, memenuhi unsur bina lingkungan menurut teori pemberdayaan masyarakat Mardikanto dan Soebianto (2019). Di wilayah Kalurahan Putat, pemerintah dan masyarakat saling berperan dalam pelestarian lingkungan dan sosial. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan dan dana melalui Dana Keistimewaan dalam rangka pelaksanaan program Desa Mandiri Budaya. Selanjutnya, masyarakat juga berpartisipasi aktif dalam pembangunan lingkungan dengan melaksanakan dan membantu penyelenggaraan program kegiatan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat dengan tetap menjaga lingkungan sekitar serta kebudayaan yang sudah ada hingga kini.

### **3.4 Bina Kelembagaan**

Menurut teori pemberdayaan masyarakat Mardikanto dan Soebianto (2019), pembentukan atau unsur bina kelembagaan sangat penting karena memungkinkan pembentukan individu, usaha, dan lingkungan bisa terjadi. Agar kelembagaan dapat membantu terselenggaranya pemberdayaan masyarakat, dibutuhkan suatu bentuk kelembagaan yang efektif dan efisien. Dalam program pemberdayaan masyarakat di Kalurahan Putat, elemen bina lingkungan ini sudah diterapkan dalam pelaksanaannya. Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Suprpti, yang bertugas sebagai Carik (Sekretaris Desa) di Kalurahan Putat, berikut adalah beberapa contoh komunitas atau kelompok sosial yang ada di Kalurahan Putat:

1. Kelompok Pemuda Karang Taruna Putat;
2. Kelompok Usaha Tani Putat;
3. Kelompok Ekonomi Produktif (KEP) Desa Prima Kalurahan Putat;
4. Kelompok Seni Tari Topeng Putat;
5. Kelompok Kesenian Gejog Lesung Putat;
6. Kelompok Usaha Olahan Makanan Cokelat;
7. Kelompok Usaha Kerajinan Tangan Putat;
8. Kelompok Usaha Produksi Batik Putat;
9. Kelompok Ternak Kambing dan Sapi Kalurahan Putat;
10. Kelompok Penggiat Karawitan (Gamelan); dan
11. Kelompok Seni Kuda Lumping/Jaranan Putat;

Jumlah kelompok sosial dan anggota yang meningkat setelah Kalurahan Putat menerima status Desa Mandiri Budaya menunjukkan adanya perubahan dalam hal kelembagaan. Perubahan ini tentunya berdampak baik dan positif pada masyarakat. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kelembagaan ini berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, khususnya di daerah Kalurahan Putat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manusia, sarana dan prasarana, serta lingkungan dan budaya lokal akan sejalan dengan peningkatan kualitas kelembagaan ini.

### **3.5 Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Desa Mandiri Budaya Di Kalurahan Putat**

Terdapat beberapa hambatan yang menghambat pelaksanaan dan pengembangan program

Desa Mandiri Budaya. Untuk mewujudkan dan membangun Desa Mandiri Budaya, masalah yang dihadapi cukup rumit dan dinamis karena melibatkan faktor sosial, hukum, ekonomi, dan politik selain masalah teknis. Untuk melaksanakannya, juga diperlukan rencana program dan kegiatan yang dapat menangani masalah masyarakat dan daerah. Dalam beberapa situasi, program Desa Mandiri Budaya dapat tidak berhasil dilaksanakan jika pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada di lapangan.

Penulis menemukan beberapa faktor penghambat berikut dalam pengembangan dan pelaksanaan Desa Mandiri Budaya:

- a. Koordinasi antara berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam mengelola program Desa Mandiri Budaya masih belum efektif karena melibatkan banyak dinas terkait. Ini menyebabkan kurangnya komunikasi ataupun kesalahpahaman dalam berkoordinasi antar OPD selama pelaksanaan program DMB tersebut. Dan disisi lain, dalam proses melaksanakannya tiap OPD masih terpisah dengan OPD yang lain sehingga masih terlihat bergerak sendiri dalam memberikan program kegiatan di kalurahan yang didapuk menjadi Desa Mandiri Budaya;
- b. Tidak adanya masterplan program untuk tiap Desa Mandiri Budaya. Hampir semua program dan kegiatan di tiap DMB berasal dari desa itu sendiri dengan persetujuan dari dinas atau stakeholder DMB terkait. Konsekuensinya, belum ada panduan yang terperinci mengenai perencanaan, sinkronisasi dengan desa, dan pelaksanaan program tersebut;
- c. Untuk memastikan bahwa peran masing-masing pihak terpenuhi secara optimal, strategi kolaborasi stakeholder DMB seperti tatakelolanya harus dikembangkan. Program Desa Mandiri Budaya tidak hanya berasal dari instansi pemerintah setempat (SKPD/OPD) saja, melainkan juga melibatkan lembaga pendidikan tinggi, organisasi non-pemerintah (LSM), media, perusahaan milik daerah (BUMD), perusahaan milik negara (BUMN), dan sektor swasta; dan
- d. Hingga saat ini, belum ada sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif dan efisien yang tersusun dengan baik untuk mengukur kinerja Desa/Kalurahan Mandiri Budaya, termasuk efektivitas penggunaan Dana Keistimewaan (BKK). Evaluasi terbatas pada sejauh mana rencana kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana awal. Selain itu, besarnya Dana Keistimewaan yang diberikan untuk mendukung program kegiatan Desa Mandiri Budaya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bervariasi, sehingga jumlahnya cenderung berubah-ubah.

Selain itu, penulis setelah melaksanakan penelitian pada lokasi fokus penelitian menemukan beberapa faktor pendukung dari pelaksanaan program kegiatan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, sebagai berikut:

- a. Masyarakat Kalurahan Putat sangat berpartisipasi aktif dalam program Desa Mandiri Budaya yang menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program tersebut. Masyarakat ini menyadari pentingnya mempertahankan dan memperkuat budaya lokal mereka dan terlibat secara langsung dalam setiap program-program pembangunan dan hal tersebut membantu pemerintah kalurahan;
- b. Sumber daya alam, keahlian lokal, dan aset budaya seperti tradisi, kerajinan, dan potensi wisata yang dimiliki oleh Kalurahan Putat menjadi modal penting dalam mendukung program Desa Mandiri Budaya. Pemanfaatan sumber daya lokal dengan bijak dan berkelanjutan dapat memperkuat ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya;

- c. Adanya pelibatan kaum perempuan dalam pembangunan Desa Mandiri Budaya, dalam hal ini melalui pembinaan KEP Desa Prima oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY bisa meningkatkan inklusi sosial ekonomi serta struktur sosial dan budaya di Kalurahan Putat dapat diperkuat; dan
- d. Keterlibatan pemerintah desa melalui pengalokasian anggaran dana dengan efektif dan efisien yang sebelumnya telah diberikan melalui Paniradya Kaistimewaan, kebijakan-kebijakan pembangunan serta bantuan teknis menjadi sangat penting dalam suksesnya pelaksanaan program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat.

### **3.6 Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Desa Mandiri Budaya Di Kalurahan Putat**

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah terkait untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat:

- a. Untuk mendukung pelaksanaan program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat, masyarakat Kalurahan Putat diberikan program pelatihan dan pembinaan dalam bidang-bidang seperti manajemen bisnis, teknik pertanian berkelanjutan, pengolahan produk lokal, dan strategi pemasaran;
- b. Dalam persoalan kurangnya komunikasi ataupun adanya kesalahpahaman dalam berkoordinasi antar OPD selama pelaksanaan program DMB, telah dilakukan upaya dengan menggelar rapat rutin antar OPD terkait Desa Mandiri Budaya untuk dapat berbagi informasi, merencanakan kegiatan bersama dan menyelesaikan masalah yang timbul selama pelaksanaan program Desa Mandiri Budaya selain dengan membahas kemajuan dari dilaksanakannya program;
- c. Dalam persoalan masterplan yang belum ada, telah dilakukan upayanya dengan melakukan kajian untuk merumuskan masterplan program Desa Mandiri Budaya yang mencakup visi, misi, tujuan jangka panjang serta strategi pelaksanaannya, dengan melibatkan masyarakat lokal, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta;
- d. Dibentuknya tim koordinasi yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan atau stakeholders DMB untuk mengelola program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat dalam pengembangan tata kelola dan koordinasi stakeholders DMB tersebut; dan
- e. Untuk memantau kemajuan program, telah dilakukan upayanya dengan membuat indikator kinerja yang jelas dan dapat diukur serta melakukan evaluasi secara berkala. Agar dapat mengetahui hasil dari penggunaan dana BKK yang telah dihibahkan kepada desa yang terpilih.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat mengatasi kendala yang menghambat program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat serta dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program tersebut.

### **3.7 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Pemberdayaan adalah proses yang memberikan kekuatan dan kemampuan kepada individu dan kelompok untuk melakukan berbagai tugas untuk menyelesaikan masalah tertentu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat telah memberikan dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan pelestarian budaya lokal. Namun, ego sektoral masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan koordinasi yang lebih baik

dan dukungan berkelanjutan, program ini memiliki potensi besar untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian di Kalurahan Putat penulis membuat kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Desa Mandiri Budaya adalah integrasi ide dari 4 (empat) pilar instrumen, masing-masing dinilai oleh tim penilai. Di bawah program ini, Desa Budaya menerima kontribusi 50% dari Dinas Kebudayaan, Desa Wisata menerima kontribusi 30% dari Dinas Pariwisata, Desa Prima menerima kontribusi 10% dari DP3AP2, dan Desa Preneur menerima kontribusi 10% dari Diskop dan UMKM. Desa Mandiri Budaya atau DMB adalah desa atau kalurahan yang memiliki kewenangan dalam memenuhi kebutuhan secara mandiri dalam hal finansial. Ini dicapai dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia di dalam dan di luar desa untuk mengaktualisasikan, mengembangkan, dan melestarikan potensi budayanya, baik benda maupun non-benda. Dalam hal tersebut, masyarakat harus terlibat aktif dalam proses pembangunan dan pemberdayaan untuk mencapainya.
- b. Program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Putat telah sukses dilaksanakan, sejalan dengan tujuan pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan pemberdayaan. Dengan adanya program ini, penduduk Kalurahan Putat dapat lebih mandiri dalam mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Keberhasilan program ini juga terlihat dari upaya yang dilakukan dalam melestarikan adat istiadat dan kebudayaan lokal. Dengan mempertahankan karakteristik budaya desa, Kalurahan Putat dapat berkembang secara ekonomi dan sosial tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak positif dalam hal kesejahteraan materiil masyarakat, tetapi juga dalam pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya lokal. Oleh karenanya, Kalurahan Putat mengalami perubahan yang cukup besar. Digitalisasi, kemudahan akses, fasilitas umum, dan pembangunan sarana dan prasarana penunjang memiliki dampak positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar Kalurahan Putat. Di antara dampak yang dapat dirasakan masyarakat adalah peningkatan jumlah dan kualitas produksi anggota UMKM, pembukaan lapangan kerja baru, penurunan angka kemiskinan dan pengangguran, peningkatan keahlian, dan timbulnya kemandirian masyarakat desa.
- c. Namun dalam proses implementasi dan pengembangan program Desa Mandiri Budaya masih dihambat oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk faktor sosial, hukum, ekonomi, dan politik.

Setelah penulis mempelajari program Desa Mandiri Budaya yang diinisiasi langsung oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui dinas terkait yang menjadi *stakeholder* program tersebut untuk kalurahan yang dipilih menjadi DMB dan setelahnya penulis melaksanakan penelitian secara langsung di lapangan, berikut merupakan beberapa saran serta masukan yang telah dirangkum oleh penulis untuk pelaksanaan program Desa Mandiri Budaya agar dapat terlaksana lebih efektif dan efisien:

- a. Untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam program Desa Mandiri Budaya dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kemandirian desa, diperlukannya peningkatan koordinasi kembali. Program Desa Mandiri Budaya melibatkan berbagai organisasi,

termasuk pemerintah desa binaan, Paniradya Kaistimewan, Dinas Kebudayaan, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk, Pendamping Desa, dan warga masyarakat desanya. Menyebabkan terdapat ketidaksinambungan saat proses dilaksanakannya program Desa Mandiri Budaya karena adanya beberapa pihak yang terlibat.

- b. Fokus dari pembangunan adalah masyarakat desa dan tingkat pendidikan di Kalurahan Putat cukup rendah, akan lebih bermanfaat bagi masyarakat untuk mendapatkan pelatihan dan pemberian soft skills atau pengetahuan sesuai bidangnya. Selain itu, juga dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah sejak usia dini. Pemerintah juga mungkin dapat mendukung dengan membangun sarana prasarana dan fasilitas pendidikan agar masyarakat tidak merasa kesulitan untuk belajar.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama, yaitu waktu dan biaya penelitian.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari bahwa temuan penelitian ini masih dalam tahap awal. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan di lokasi serupa terkait pemberdayaan masyarakat desa melalui program Desa Mandiri Budaya (DMB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kepala Desa Kalurahan Putat beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- M P Nurman, "Strategi Pembangunan Daerah" (Jakarta: Rajawali Press, 2015).
- M.Si Suaib, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Penerbit Adab, 2023).
- Mardikanto, Totok "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Cet," *Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015)*.
- Mardikanto, Totok *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Alfabeta, 2012).
- Mukhid, Abd *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Jakad Media Publishing, 2021).
- Neuman, Lawrence "Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif", Diterj Edina T. Sofia, PT. Index Permata Puri Media, Jakarta, 2011.
- Rahardjo, Adisasmita. *Pembangunan Perdesaan: Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan* (Graha Ilmu, 2013).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### B. LAIN-LAIN

- Asbeni. 2020. *Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri*. Politeknik Negeri Sambas.
- Fatkur Huda. 2018. *Pengembangan Desa Mandiri Berbasis Ekonomi Syariah*. Program Studi

- Ekonomi Syariah. Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fatmawati. 2019. Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kiki Endah. 2020. Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. Universitas Galuh Ciamis.
- Silda. 2019. Membangun Terwujudnya Desa Mandiri (Studi Partisipasi Masyarakat di Desa Buntu Sarek Kabupaten Luwu). Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

